

## BAB II

### KAJIAN DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Selama ini, kajian mengenai tradisi lebih banyak mengkaji mengenai kajian antropologinya. Kajian-kajian yang telah dilakukan terkait tradisi banyak yang mengkaji dalam makna atau fungsi nilai-nilai dari pada keagamaan. Sangat sedikit kajian tradisi yang berupaya untuk dijadikan sebagai instrument atau sebagai sarana pemberdayaan. Kalaupun ada, itu sangat terbatas.

Adapun penelitian yang membahas tentang tradisi dalam kajian antropologis: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kodir Jailani, Rio Febriannur Rachman Tahun 2020, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, dengan judul “Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi *Ter-Ater* di Lumajang” kajian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini menghasilkan bahwa dalam tradisi *Ter-ater* tersebut mengandung nilai-nilai keislaman yaitu: meningkatkan semangat dalam bersedekah, memperkuat persaudaraan antar umat islam, sebagai khazanah penambahan ilmu di bidang komunikasi, khususnya ilmu semiotika, yang berkaitan dengan kajian masyarakat islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Ariful Bahri, Katon Galih Setyawan, dkk tahun 2022, Universitas Negeri Surabaya S1 pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, dengan Judul “Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Sesepuh sebagai Sumber Pembelajaran IPS berbasis Profil Pelajar Pancasila” Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kebijaksanaan lokal tradisi peringatan haul sesepuh terdapat nilai-nilai yang dapat dianalisis dengan pandangan profil pelajar Pancasila, seperti: memiliki keyakinan dan ketakwaan pada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, menghargai keberagaman global, semangat gotong-royong, dan memiliki kreativitas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Alvina Maghfiroh, Nurhayati Tahun 2023, Universitas Diponegoro, dengan judul “Makna Kultural Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat jawa terhadap 4 pamali, 5 keyakinan, dan 3 syarat mengenai ketupat. Hasil penelitian mengimplikasikan adanya nilai-nilai kearifan lokal, seperti keharusan untuk melestarikan budaya jawa, menganut prinsip

minimalis, dan konsep animism serta dinamisme yang mendominasi kepercayaan tersebut. Meskipun demikian, mereka hanya mengikuti ajaran nenek moyang tanpa bermaksud untuk melakukan praktik animisme serta dinamisme yang bertentangan dengan syari'at islam.

Keempat, penelitan yang telah dikaji oleh Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis kurnia Rahmawati Tahun 2017, Universitas Telkom, dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Botonan Di Bali” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi tersebut terdapat makna konotatif yang terkait erat dengan ajaran agama Hindu, seperti konsep Tri Murti, Sad Ripu, interpretasi dari makna air tirtha, dan lain sebagainya. Serta, dalam konteks mitos dan ideologi, mencakup hierofani, tingkat religiusitas, dan persepsi agama sebagai suatu sistem budaya.

Kelima, penelitan yang dilakukan oleh Muhammad Efendi, Muhammad Sahrul, Siti Salma Tahun 2020, Universitas Lambung Mangkurat, dengan judul “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat tradisional yang dikembangkan dalam konteks kekinian, sangat penting untuk dijadikan kajian sehingga nilai-nilai tersebut harus diwarisi oleh mereka.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti yang disebutkan diatas, maka Penelitian kali ini peneliti bermaksud untuk mengkaji tradisi sebagai sarana untuk penguatan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Tradisi**

Tradisi dalam bahasa latin tradisi yang berarti penyampaian dalam bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat dan berasimilasi dengan tradisi dan ritual keagamaan. Tradisi dalam bahasa Arab disebut dengan *'urf* yang berarti aturan mengenai cara-cara adat masyarakat suatu tempat dan waktu tertentu yang tidak disebutkan secara jelas dalam Al-Quran dan Hadits.

Dalam kamus antropologi, tradisi diidentifikasi sebagai adat-istiadat, yaitu kebiasaan magis-religius penduduk asli yang terkait dengan nilai, norma, hukum, dan aturan, membentuk suatu sistem pengatur tindakan. Muhaimin menyatakan bahwa dari perspektif masyarakat, tradisi sering dianggap sejajar dengan adat istiadat, dipahami sebagai struktur yang serupa, di mana masyarakat mengikuti aturan adat. Tradisi, menurutnya, adalah

kebiasaan turun-temurun yang mencakup unsur supranatural, melibatkan nilai, norma, hukum, dan adat, serta berasal dari leluhur atau nenek moyang dalam suatu kelompok.<sup>1</sup>

Muhaimin menyatakan bahwa dari sudut pandang masyarakat, tradisi terkadang disamakan dengan adat istiadat dan dimaknai sebagai satu struktur yang sama. Dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan adat. Tradisi yang dibentuk oleh manusia dapat diartikan sebagai adat-istiadat, yaitu kebiasaan yang cenderung bersifat supernatural dan melibatkan nilai-nilai, norma-norma, hukum, serta adat. Selain itu, tradisi dalam sebuah kelompok biasanya merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur atau nenek moyang.<sup>2</sup>

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat. Selain tradisi, juga berfungsi sebagai media pertumbuhan pribadi di antara anggota masyarakat. Tradisi merupakan suatu susunan nilai-nilai yang ada dalam bentuk kegiatan suatu kelompok atau masyarakat sebagai adat istiadat yang diwariskan dari waktu ke waktu.

Tradisi merupakan kesinambungan benda materi dan konsep dari masa lalu yang masih bertahan hingga saat ini tanpa mengalami kerusakan atau perubahan. Tradisi dapat dianggap sebagai pewarisan yang autentik dari masa lalu, namun perlu diingat bahwa tradisi yang terus berulang tidak terjadi secara kebetulan atau disengaja. Secara esensial, tradisi mencerminkan kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, membawa serta nilai-nilai tertentu.<sup>3</sup>

## 2. Kearifan Lokal

*Local wisdom* atau kearifan lokal mencakup pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang dijalankan oleh komunitas lokal untuk mengatasi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Ini mencakup beragam kebijaksanaan yang berakar pada nilai-nilai kebaikan, dipercaya, diterapkan, dan diwariskan secara turun-temurun oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah tertentu. Secara etimologis, kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu kearifan dan lokal. Istilah lain yang sering digunakan untuk merujuk pada

---

<sup>1</sup> Muhammad Syukri Albanni, Muh Husen Nur Daulay, Naela Susanti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 82

<sup>2</sup> Robi Darwis, *Studi Agama dan Lintas Budaya 2*, (2017), 75-83

<sup>3</sup> Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren, *Santri, Kiyai, dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol 12 No 2, (2014), ISSN: 1693-6736.114

konsep ini adalah kebijaksanaan setempat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat. Misalnya, dalam masyarakat tradisional di Indonesia, *local wisdom* tercermin dalam adat istiadat, tradisi, pepatah, dan aturan yang dipegang teguh oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Menurut KBBI, kearifan adalah kebijaksanaan dan kecendekiaan yang diperlukan dalam berinteraksi. Kata lokal merujuk pada tempat di mana sesuatu tumbuh, ada, atau hidup, dengan nilai yang bisa bersifat lokal atau universal.<sup>5</sup>

Menurut Rosidi, konsep kearifan lokal merupakan terjemahan dari istilah *local genius* yang diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada 1948-1949, mengacu pada kemampuan budaya setempat dalam menghadapi pengaruh budaya asing saat kedua budaya tersebut berinteraksi.<sup>6</sup>

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang terungkap dari proses panjang yang terjadi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam kerangka lokal yang telah mereka alami bersama-sama. Proses evolusi yang berlangsung lama dan terakar dalam masyarakat dapat membuat kearifan lokal menjadi sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Konsepsi ini melampaui pandangan kearifan lokal sebagai pedoman perilaku individual, tetapi juga menggambarkan kemampuannya dalam menghidupkan kehidupan masyarakat yang bermartabat.

Pada intinya, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, wajar untuk menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan derajat dan kualitas kehidupan manusia dalam komunitasnya. Ini berarti bahwa kearifan lokal, yang mencakup kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal dari para elit dan anggota masyarakatnya,

---

<sup>4</sup>Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*, Gema Keadilan Edisi Jurnal, Vol.5, Edisi 1, September 2018, 18

<sup>5</sup>Muin Fahmal, *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), 20

<sup>6</sup>Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), 29

menjadi faktor penentu dalam pembangunan peradaban komunitas mereka.<sup>7</sup>

Proses akhir dari penumpukan kearifan lokal ini akan menghasilkan tradisi atau agama. Di dalam masyarakat kita, kearifan lokal dapat ditemukan dalam bentuk nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan teks-teks kuno yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Kehadiran berkelanjutan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi kelompok masyarakat tersebut, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.<sup>8</sup>

### 3. Modal Sosial

Bourdieu mengartikan modal sosial dalam tulisannya yang berjudul "*Form Of Social Capital*" sebagai gabungan Sumber daya yang benar-benar ada atau berpotensi terkait dengan kepemilikan jaringan yang terbentuk dalam rentang waktu yang cukup lama dalam suatu hubungan yang lebih formal. Tujuannya adalah untuk saling mengenali dan mengakui, atau dengan kata lain, untuk menjadi anggota dalam kelompok yang mendukung konsep kolektivitas bagi setiap anggotanya dan memiliki nilai kepercayaan yang memberi hak untuk memiliki, secara umum.<sup>9</sup>

Fukuyama menjelaskan bahwa Modal Sosial dapat diartikan sebagai Kemampuan yang muncul dari kepercayaan umum dalam masyarakat atau segmen-segmen tertentu. Modal sosial dapat diakui secara institusional mulai dari kelompok sosial yang paling kecil dan fundamental hingga kelompok yang lebih besar, termasuk beberapa kelompok lainnya.<sup>10</sup>

Dengan kata lain, modal sosial adalah bentuk modal yang berakar pada hubungan, memberikan dukungan yang bermanfaat ketika diperlukan. Keterikatan yang kokoh dapat membentuk

---

<sup>7</sup>Anson Ferdiant Diem, *WISDOM OF THE LOCALITY (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang)*, E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang, Vol .2 No.4 Maret2012, 301

<sup>8</sup>Sartini, *Menggalinya Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*, Jurnal Filsafat, 2004, Jilid 37, Nomor 2, 112

<sup>9</sup>Andeas, Enni Safitri, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kabupaten Meranti dan Rokan Hilir*, (Pekanbaru, 2016), 17

<sup>10</sup> Francis Fukuyama, *Trust; The Social Virtues and The Creation Of Prosperity*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2010), 37

kehormatan serta reputasi diantara anggota, menjadi cara yang paling efektif untuk membangun dan merawat kepercayaan. Perdagangan bahan fisik materi atau simbolik, seperti pemberian hadiah atau sapaan saat bertemu, memperkuat hubungan serta bisa dipakai guna menjamin atau mengukuhkannya dalam konteks sosial.

Dalam mengembangkan ide dan teori tentang modal sosial, Coleman menyisipkan konteks dan dasar teori pilihan rasional. Teori ini berasumsi tentang adanya ketergantungan saling antara aktor dalam suatu sistem sosial, dengan pemahaman bahwa kontrol atas sumber daya yang ada dikendalikan oleh aktor lain di luar sistem sosial mereka. Coleman kemudian mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang ditentukan oleh fungsinya. Ini menunjukkan bahwa modal sosial bukanlah satu entitas tunggal, melainkan terdiri dari berbagai entitas yang memiliki dua karakteristik bersama: semua memiliki dimensi struktur sosial dan memfasilitasi tindakan individu dalam kerangka struktur tersebut.<sup>11</sup>

Putnam meluaskan gagasan modal sosialnya dengan mengikuti pemikiran Coleman. Pokok pikirannya adalah bahwa jejaring sosial memiliki nilai bagi individu. Seperti modal fisik dan manusia, interaksi sosial memiliki dampak pada produktivitas individu dan kelompok. Keterhubungan antar individu menciptakan jejaring sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan. Karakteristik kehidupan sosial ini menjadi dasar utama dari modal sosial, memberikan ruang yang lebih luas bagi pihak yang terlibat untuk bekerja sama secara lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama.<sup>12</sup>

Konsep modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep modal sosial oleh Robert Putnam. Putnam mengartikan modal sosial pada bagian organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Menurut Putnam modal sosial mencakup trust atau kepercayaan atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan dan prestasi, norma sosial, dan jejaring sosial yang menjadi wadah kegiatan sosial.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Sudarmono, *Pembangunan Modal Sosial*, (Bandung: Rtujuh Media Printing, 2021), 21

<sup>12</sup>*Ibid*, 28

<sup>13</sup> Usman S, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 11

Bagi Putnam, pembangunan modal sosial terus terjadi jika kepercayaan dalam hubungan sosial dapat dipertahankan. Kepercayaan ini berasal dari jaringan yang melibatkan individu di dalamnya, menjadi elemen kunci yang memperluas jaringan sosial dalam kehidupan masyarakat. Semakin tinggi tingkat kepercayaan dalam suatu komunitas, semakin besar peluang untuk terbentuknya kerjasama yang efektif. Kerjasama ini, pada gilirannya, dapat memperkuat kepercayaan. Meskipun demikian, kepercayaan yang mendukung kerjasama bukanlah hal yang sembarangan, melainkan juga melibatkan prediksi tentang perilaku pihak-pihak yang terlibat.<sup>14</sup>

Dari beberapa arti modal sosial yang sudah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan sumberdaya atau kekuatan nyata yang dimiliki masyarakat yang diperoleh dari terbentuknya unsur atau nilai-nilai seperti nilai kepercayaan, yang dari nilai inilah nantinya dapat mensejahterakan masyarakat itu sendiri. Hal ini sangat relevan dengan hasil penelitian dari Putnam yang menunjukkan bahwa dari modal sosial yang terbentuk akan memberikan kontribusi positif dalam terciptanya stabilitas, efektivitas, hingga pembangunan terlebih pembangunan Ekonomi. Dengan hal ini, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya akan mengulik bagaimana tradisi disana dapat melahirkan nilai kepercayaan yang dengan kepercayaan itu masyarakat dapat mensejahterakan dirinya khususnya di bidang ekonomi.

#### **4. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan, sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris "*Empowerment*," merujuk pada konsep pemberian kekuasaan. Konsep ini melibatkan usaha untuk meningkatkan kekuatan individu yang mungkin berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, dengan memberikan dukungan untuk mengembangkan keterampilan atau kapabilitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Makna pemberdayaan sudah banyak diungkapkan oleh para pemuka. Jika dilihat dari akarkatanya adalah "daya" yang kemudian ditambah awalan "ber" yang berarti berdaya. Daya

---

<sup>14</sup>*Ibid*, 29

<sup>15</sup>Yamsir Salam, Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 22

adalah kekuatan atau tenaga, maka arti kata berdaya adalah mempunyai kekuatan atau tenaga<sup>16</sup>.

Eddy Papilaya, yang disebut oleh Zubaedi, mengatakan bahwa Pemberdayaan adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dengan cara menggerakkan, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta berupaya untuk mewujudkan potensi tersebut dalam tindakan konkret.<sup>17</sup>

Pemberdayaan sendiri dalam konteks agama Islam merujuk pada kemampuan atau upaya seseorang untuk memperbaiki kondisi dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, proses pemberdayaan dianggap sebagai gerakan yang tidak bisa dihentikan, seiring dengan perjalanan hidup manusia untuk selalu berubah menjadi lebih baik. Dalam sebuah pemberdayaan diperlukan sebuah aksi atau tindakan yang nyata pada pelaksanaan pemberdayaan.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan tentang konsep pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui berbagai kegiatan untuk memberikan ketrampilan, meningkatkan pengetahuan, memperkuat kemampuan, atau mengembangkan potensi yang mendukung terciptanya kemandirian dan keberdayaan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan, guna membantu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya melibatkan penguatan individu dalam masyarakat, tetapi juga institusi dan norma-norma yang ada. Selain itu, pemberdayaan juga melibatkan penanaman nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab sebagai bagian integral dari upaya pemberdayaan itu sendiri.

Masyarakat memiliki asal-usul dari bahasa Arab, seperti *Syaraka* yang artinya ikut serta atau Masyaraka yang berarti

---

<sup>16</sup> Dedeh Maryani, Ruth Roselin E, Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 01

<sup>17</sup> Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 42

<sup>18</sup> Bambang Sugeng Dwiyanto, *Pemberdayaan masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui PNPM Mandiri Perkotaan*, *Jurnal Maksipreneur*, Vol 3 No.1 (2013): 39

bergaul. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah Society, yang berasal dari kata latin Socius yang berarti teman. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang hidup bersama dan berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang berlangsung secara terus-menerus, serta merasa memiliki identitas bersama. Kontinuitas masyarakat tercermin dalam keberadaan interaksi antar anggotanya, adat istiadat yang dipertahankan, kelangsungan waktu, dan rasa identitas yang kuat yang menyatukan seluruh anggota.<sup>19</sup>

Abdullah Idi menjelaskan masyarakat sebagai kelompok orang yang hidup bersama dalam suatu tempat atau wilayah, berinteraksi, dan mengatur perilaku serta kegiatan mereka melalui hukum adat atau peraturan tertentu. Masyarakat menciptakan ikatan kehidupan akrab antarmanusia, yang disatukan oleh cara tertentu berdasarkan hasrat kemasyarakatan, seperti yang diungkapkan oleh P.J. Boumean. Dengan demikian, masyarakat mencerminkan hubungan antara kekuatan kreatif kolektif dan kehidupan individu.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan manusia yang hidup bersama dalam suatu lokasi dan saling berinteraksi satu sama lain, yang kemudian menghasilkan aturan-aturan, baik yang tercatat maupun yang tidak, serta membentuk sebuah kebudayaan.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memberdayakan mereka agar dapat memperbaiki kondisi kehidupan. Sumardjo menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses peningkatan peluang, keinginan atau motivasi, serta kemampuan masyarakat untuk mengakses sumber daya, sehingga dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam menentukan masa depan sendiri melalui partisipasi dalam membentuk dan memengaruhi kualitas hidup pribadi dan komunitas.<sup>20</sup>

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat konsep kemandirian komunitas.

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), 157-158.

<sup>20</sup>Kiki Endah, *Pemberdayaan Masyarakat: Menggalinya Potensi Lokal Desa*, Jurnal Moderat, Vol. 6 No. 1, Februari 2020, 137

Dalam proses ini, masyarakat dibimbing untuk melakukan analisis terhadap masalah yang dihadapi, dibantu dalam menemukan alternatif solusi, serta diberikan strategi untuk memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimilikinya.<sup>21</sup>

Menurut Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014, pada butir 12 dijelaskan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah usaha untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan cara memperluas pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta optimalisasi sumber daya melalui pengaturan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga menjadi dorongan dan motivasi bagi seluruh warga desa untuk bekerja sama dalam meningkatkan kualitas hidup secara bersama-sama.<sup>22</sup>

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk membangun inisiatif sosial dalam masyarakat dengan tujuan meningkatkan kondisi hidup, baik secara fisik maupun spiritual. Agama dianggap sebagai sumber penyelesaian atas berbagai masalah yang dihadapi oleh umatnya. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat Islam bertujuan untuk memberdayakan umat Islam agar dapat mengatasi ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan, dan masalah lainnya yang menyebabkan penderitaan. Manusia diharapkan mampu bersaing dan bertahan dalam dinamika kehidupan dunia dengan memiliki karakter yang kompetitif, kreatif, dan progresif. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk bersaing dalam hal-hal yang bermanfaat.

Secara substansi, tujuan pemberdayaan adalah untuk menjadikan mereka yang kurang beruntung atau yang tidak berdaya dapat menjadi berdaya, sehingga diharapkan adanya perubahan keadaan atau kondisi menuju yang lebih baik melewati upaya pemberdayaan. Penting bagi semua pihak untuk mendukung dalam pemberdayaan ekonomi, karena hal ini akan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan mayoritas masyarakat muslim. Dengan demikian, inisiatif pemberdayaan

---

<sup>21</sup>Huraerah Abu, Pengorganisasian dan Pengebangan Masyarakat, (Bandung; Humaniora, 2011), 87.

<sup>22</sup> Ulfi Putra Sany, *Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 39, No 1 (2019): 36, Diambil dari <https://doi.org/10.21580/jid.v39.13989>

ekonomi masyarakat juga menjadi bagian dari agenda umat, yang pada dasarnya akan mengembalikan manfa'at daripada pemberdayaan ekonomi itu sendiri kepada umat.<sup>23</sup>

Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Ra'd (13) ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ  
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>24</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki dirinya dan terus berinovasi untuk terus mendapatkan rezeki dan rasa bahagia dari Allah SWT dengan bekerja keras serta berdo'a.

Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah (5) ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا  
 عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ  
 الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعًا وَمِنْهَا جَاءَ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً  
 وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ  
 مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

<sup>23</sup> Misbahul Ulum, Zulkifli Lessy,Dkk, *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah,2007), 118-119

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Tajwid dan Terjemahan*, 250  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-halaman/surah/13?page=250>

Artinya: *“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”*<sup>25</sup>

Pertama, Allah menjelaskan peran Al-Qur'an sebagai kitab yang mengonfirmasi kitab-kitab sebelumnya dan menegaskan pentingnya manusia berpegang teguh pada Al-Qur'an dalam menetapkan hukum. Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai kelompok untuk diuji dari apa yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka, termasuk syariat dan potensi yang dimiliki oleh manusia. Berdasarkan pemahaman tersebut, Islam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari dakwah. Namun, pendekatan dakwah telah mengalami perubahan paradigma, dari fokus pada ibadah vertikal (hubungan antara Allah dan hamba-Nya) menjadi lebih memperhatikan perubahan sosial yang konkret, melibatkan hubungan vertikal dan horizontal (hubungan antara Allah dan sesama manusia).

Rasulullah saw telah memberikan contoh dalam menerapkan konsep pemberdayaan dengan prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi dalam masyarakat. Sikap toleransi yang diterapkan dalam pemerintahan Rasulullah Saw mencerminkan nilai-nilai etos kerja dan saling tolong-menolong bagi semua warga negara dalam melaksanakan ajaran agama. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 7:

---

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Tajwid dan Terjemahan*, 117  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-halaman/surah/13?page=117>

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى  
 وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ  
 مِنْكُمْ وَمَا آتَىكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىكُمْ عَنْهُ فَاتَّهَرُوا  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”<sup>26</sup>

Ayat tersebut menekankan betapa pentingnya berbagi dan tolong-menolong di antara umat manusia. Dalam hadis yang mencerminkan proses awal pemberdayaan masyarakat saat Rasulullah hijrah ke Madinah, Abdullah bin Salam menceritakan bahwa ketika Rasulullah datang ke Madinah, orang-orang segera berbondong-bondong mendatanginya untuk melihatnya. Ketika Abdullah melihat wajah Rasulullah, dia yakin bahwa Rasulullah bukanlah pembohong. Rasulullah pertama kali memberikan nasihat kepada mereka, yaitu untuk menyebarkan salam, memberi makanan kepada yang lapar, menjaga tali silaturahmi, melakukan shalat di malam hari ketika orang-orang tertidur, dengan janji bahwa tindakan-tindakan tersebut akan membawa mereka masuk Surga dengan keadaan yang sejahtera.<sup>27</sup>

Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, kalimat pertamanya adalah untuk menyebarkan salam dengan tujuan membangun

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf Tajwid dan Terjemahan*, 546  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-halaman/surah/13?page=546>

<sup>27</sup>Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2485); ad-Dârimi (I/340); Ibnu Mâjah (no. 1334 dan 3251); al-Hâkim (III/13), Ahmad (V/451); Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VIII/388, no. 25777 dan 26133) dan (XIII/30, no. 36858); ad-Dhiyâ’ dalam al-Mukhtârah (IX/431, no. 400); Abd bin Humaid dalam al-Muntakhab (no. 495), dan lain-lain. Diakses dari Referensi: [https://almanhaj.or.id/12592-amal-amal-yang-dapat-memasukkan-ke-surga-dengan-selamat](https://almanhaj.or.id/12592-amal-amal-yang-dapat-memasukkan-ke-surga-dengan-selamat.html) .html pada Rabu, 17 April 2024. Pukul 23:25 WIB.

sosial-politik dan menciptakan perdamaian melalui tindakan sederhana seperti memberi salam. Selanjutnya, Rasulullah memerintahkan untuk memberi makan, menjaga silaturahmi, dan melakukan shalat malam agar bisa masuk surga dan meraih keberkahan. Rasulullah menekankan bahwa keberkahan sejati tidak hanya didapat dengan kekayaan materi, melainkan dengan menjaga silaturahmi dan bersedekah, yang akan membawa keberkahan abadi di surga. Tujuannya adalah untuk mewujudkan pemerataan dan kesetaraan dalam pengembangan diri masing-masing individu. Dengan adanya kesetaraan dan kesempatan yang sama dalam berusaha, diharapkan tidak akan ada lagi kesenjangan ekonomi dan sosial di antara individu.<sup>28</sup>

Dalam menghadapi masalah tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana mengatasi masalah secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing individu. Beliau mengajarkan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan menanamkan nilai etika bahwa bekerja adalah hal yang mulia. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan menjunjung 3 prinsip utama: persaudaraan, tolong-menolong, dan persamaan derajat.

Kemandirian masyarakat mencirikan situasi di mana mereka memiliki kapasitas untuk berpikir, membuat keputusan, dan melaksanakan tindakan yang dianggap bermanfaat dalam mengatasi masalah, menggunakan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan adanya kemandirian, kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan melalui proses berpikir, sikap, dan perilaku yang mendukung perubahan dan kemajuan.

Pengembangan masyarakat Islam dalam konteks ini adalah sebuah proses pembelajaran bagi masyarakat agar mereka dapat mandiri dalam meningkatkan kualitas kehidupan mereka, baik dalam hal kesejahteraan maupun keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konsep pemberdayaan Islam, fokusnya tidak hanya pada aspek ekonomi seperti peningkatan pendapatan dan investasi, tetapi juga pada aspek nonekonomi. Rasulullah Saw telah mencontohkan cara untuk mengatasi kemiskinan dengan menghapuskan akar penyebabnya, bukan sekadar mengatasi gejala dengan memberikan bantuan sementara.

---

<sup>28</sup> Masykur Hakim dan Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani*, (Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003), 16-18.

### C. Kerangka Berpikir

Peneliti dalam proses penelitiannya membuat kerangka berfikir dengan menggunakan bagan guna mempermudah dalam proses penelitian. Bagan tersebut menggambarkan peneliti terlebih dulu menggali informasi terkait tradisi yang ada di desa Pakandangan Barat kecamatan Bluto kabupaten Sumenep. Yang dari tradisi itu memiliki Nilai yang bertajuk pada nilai kepercayaan. Kemudian bagaimana nilai kepercayaan itu dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat disana dalam segi Sosial.

**Gambar 2. 1** Bagan Kerangka Berpikir

